

Pengimplementasian Model Discovery Learning pada Pembelajaran PKn di SD

Dewi Kartini^{1✉}, Annisa Sabila¹, Dwi Wulandari¹, Dinie Anggraeni Dewi¹, Yayang Furi Furnamasari¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.193](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.193)

✉ Corresponding author:
[\[Dewikartini@upi.edu\]](mailto:Dewikartini@upi.edu)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan
Kewarganegaraan;
Discovery Learning;
Implementasi.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan yang sangat penting di SD karena perannya sebagai pembentuk karakter kebangsaan. Oleh karenanya, mata pelajaran PKn membutuhkan efektivitas dalam penyelenggaraannya. Maka dipilihlah model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman yakni model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi serta efektivitas model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran PKn di SD Labschool UPI Cibiru dan SDN Percobaan Cibiru. Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran *discovery learning* mencapai persentase sebesar 80% dan dianggap efektif karena telah mencapai persentase lebih dari 50%. Hasil ini diperoleh dari dua sekolah sebagai objek penelitian yaitu, SD Lab School UPI Cibiru dan SDN Percobaan. Implikasi dari model pembelajaran ini adalah siswa secara mandiri mampu menemukan konsep pengetahuan kebangsaan sehingga mampu menerapkannya dalam berperilaku dan bersikap.

Abstract

Keywords:

Citizenship Education;
Discovery Learning;
Implementation.

Citizenship Education (PKn) is a very important education in elementary schools because of its role as forming national character. So, Civics subjects require effectiveness in their implementation. Then the learning model that's in accordance with the demands and developments of the times is chosen, namely the discovery learning model. This study is intended to find out how the implementation and effectiveness of the discovery learning model in Civics learning at SD Labschool UPI Cibiru and SDN Experiment Cibiru are. The research method in this study is a descriptive qualitative method, viz the research method used to understand the meaning of social and humanitarian problems. The results showed that the effectiveness of the discovery learning model reached a percentage of 80% and was considered effective because it had reached a percentage of more than 50%. These results were obtained from two schools as research objects, viz SD LabSchool UPI Cibiru and SDN Experiment. The implication of this learning model is that students are able to independently find the concept of national knowledge so that they're able to apply it in behavior and attitude.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dibelajarkan di sekolah dasar. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dan fungsi untuk membentuk karakter generasi bangsa. Dengan berkembangnya zaman, dibutuhkan generasi yang berkarakter pancasila, mampu berkompetisi secara global, memiliki daya juang yang tinggi serta adaptif terhadap segala perubahan yang terjadi. Generasi yang memiliki kompetensi-kompetensi tersebut akan mampu membangun bangsa menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.

Untuk membentuk generasi-generasi emas, maka diperlukan pendidikan yang berkualitas. (Fadhli, 2017) mengemukakan bahwa kualitas di dalam pendidikan merupakan perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan siswa serta meningkatkan tanggung jawab pemangku kebijakan pendidikan. Mutu atau kualitas yang diinginkan harus memiliki perencanaan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Maka dalam hal pendidikan dibutuhkan strategi dan model yang efektif untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas itu di dalamnya harus memuat strategi, metode, dan pendekatan yang efektif dalam melaksanakan pendidikan. Dalam pendidikan yang berkualitas itu, pendidikan kewarganegaraan menjadi aspek penting yang wajib dilaksanakan. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi dasar atas pendidikan karena fungsinya sebagai mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Pembelajaran PKn di sekolah dasar perlu untuk dilakukan secara efektif dan efisien. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang sangat penting bagi pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, keefektifan dan efisiensi pelaksanaan pembelajarannya sangat perlu untuk dilakukan. Melalui pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan mampu mencapai tujuannya. Model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning* atau belajar penemuan.

Pengarahannya terhadap kemampuan siswa untuk dapat belajar secara mandiri dan memaknai pengetahuan yang didapatnya adalah tujuan utama dari model pembelajaran *discovery learning*. Pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran suatu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan bermakna terhadap konsep dan pengetahuan yang ditemukannya sendiri.

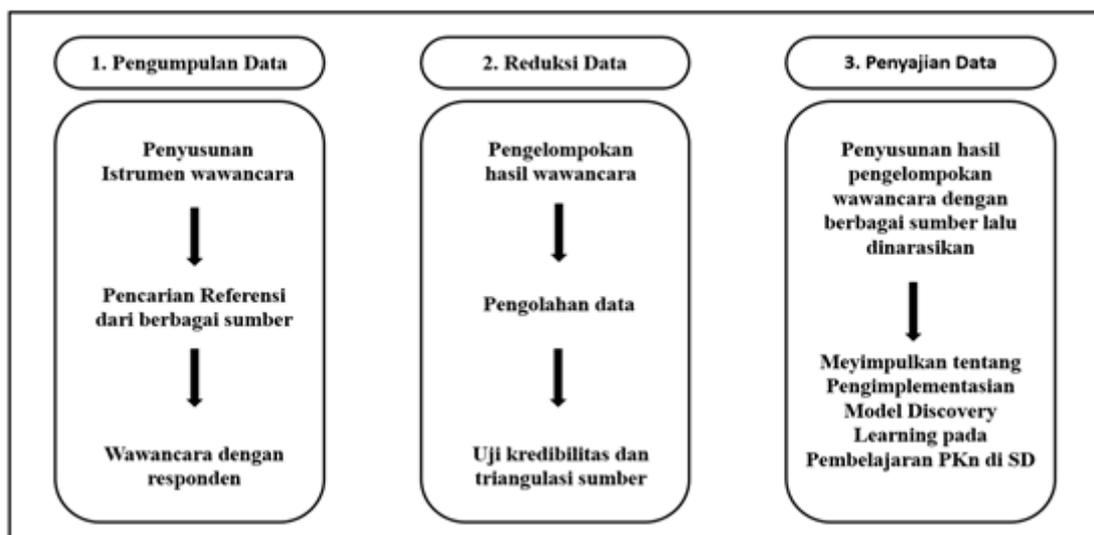
Siswa dituntut untuk mampu untuk menemukan sendiri konsep kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme sehingga nantinya siswa mampu memaknainya dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari. *Discovery learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik mampu menemukan dan mencapai suatu pemahaman tentang suatu konsep secara mandiri dengan bimbingan guru. Dengan ini, model pembelajaran *discovery learning* menuntut siswa untuk mampu belajar secara mandiri melalui apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dan dialaminya. Semua penemuan yang didapatnya kemudian diberi pemaknaan oleh guru. Dengan begitu siswa pada akhirnya mampu menemukan konsep pelajaran serta mendapat pembelajaran yang bermakna bagi kehidupannya. Pembelajaran ini berimplikasi positif terhadap perilaku peserta didik, meningkatkan daya pikir kritis dan kreatif, Maka dengan implikasi-implikasi positif tersebut, model pembelajaran *discovery learning* sangat cocok dan relevan sebagai model pembelajaran di era ini. Maka penerapannya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar sangat diperlukan. Dengan ini, Dengan model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan menjadikan siswa untuk mampu belajar secara mandiri (Sulfemi & Yuliana, 2019).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perlu untuk mengetahui implementasi dari model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Hal ini dilakukan sebagai pengukuran atas keberhasilan dan efektivitas model pembelajaran *discovery learning*. Maka penerapannya adalah dengan optimalisasi peran pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar. Untuk itulah penulis melakukan penelitian mengenai implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang diteliti dengan rinci dengan cara mempelajari objek baik itu individu, kelompok atau kejadian tertentu dengan semaksimal mungkin. Penelitian dengan metode ini menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian yang hasilnya berupa pernyataan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara dilakukan pada guru PKn SD Lab School UPI Cibiru dan juga guru PKn di SDN Percobaan untuk mengetahui dan menganalisis terkait "Pengimplementasian Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran PKn di SD". Penelitian ini dilakukan pada hari senin 25 Oktober 2021 yang dilakukan di SD Lab School UPI Cibiru terletak di Jl. Raya Cibiru KM. 15 kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung kemudian di SDN Percobaan yang terletak di Jl. SMU No. 42 Cileunyi Kabupaten Bandung. Peneliti melakukan kegiatan analisis tematik yaitu untuk mengumpulkan data agar teranalisa dan teridentifikasi dengan baik. Analisis "Pengimplementasian Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran PKn di SD" menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.



Gambar 1: Tabel Langkah-Langkah Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara ke guru PKn di SD Lab School UPI cibiru dan guru PKn di SDN Percobaan mengenai pengimplementasian model discovery learning pada pembelajaran PKn di SD. Untuk hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur terhadap responden dari guru PKn SDN Percobaan dan juga guru PKn SD Lab School. Adapun hasil wawancara pada dua orang responden adalah sebagai berikut:

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	PW Guru PKn SDN Percobaan	Bagaimana pendapat ibu/bapak mengenai pembelajaran yang menggunakan discovery learning?	Untuk model pembelajaran discovery learning ini sangat bagus sekali untuk kelas rendah, ini sangat membantu siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan siswa sendiri, dengan cara menggali informasi dalam dirinya sendiri, bisa melakukan percobaan, bisa dengan pengetahuan yang didapat dari kehidupannya sehari-hari, bisa juga dari apa yang ia lihat, dia rasakan, sehingga kita membiarkan siswa untuk mengembangkan potensinya, pengetahuannya tanpa diberitahu dulu. Jadi kita gali dulu pengetahuan mereka dengan cara percobaan, dengan cara kita bertanya tentang pengalaman-pengalaman apa yang mereka pernah alami. Disitu kita bisa mengetahui seberapa mampukah anak-anak seberapa mengertinya anak-anak mengenai materi yang dipelajari.
2	RN Guru PKn SD Lab School UPI	Bagaimana pendapat ibu/bapak mengenai pembelajaran yang menggunakan discovery learning?	Sangat bagus dan cocok untuk diterapkan pada pembelajaran PKn. Karena model pembelajaran ini memberikan rangsangan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang ia punya serta menemukan sendiri konsep materi yang dibelajarkan.
3	PW Guru PKn SDN Percobaan	Seberapa efektifkah model discovery learning dalam proses pembelajaran di SD bapak/ibu?	Sangat efektif, karena pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk aktif belajar, membiarkan siswa untuk terjun langsung, sehingga membiasakan anak untuk berperan aktif, mau itu dalam kelompok, mau itu mandiri, sehingga pembelajaran discovery learning ini sangat efektif karena kita membiarkan siswa untuk berperan aktif untuk menggali pengetahuannya sendiri.

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
4	RN Guru PKn SD Lab School UPI	Seberapa efektifkah model discovery learning dalam proses pembelajaran di SD bapak/ibu?	Keefektifan ini bergantung pada konsistensi yang kita lakukan dalam pembelajaran. Jika kita konsisten menerapkannya pada pembelajaran PKn, maka model ini akan menjadi sangat efektif. Namun jika kita tidak konsisten, maka efektivitasnya akan berkurang.
5	PW Guru PKn SDN Percobaan	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran menggunakan model discovery learning?	Untuk langkah-langkah. Sebelumnya kita menggali informasi tentang apa yang diketahui mengenai materi, kemudian bisa juga dengan percobaan-percobaan nantinya anak menemukan informasi dari apa-apa yang ia temukan dalam percobaan itu sendiri. Jadi guru tidak perlu menjelaskan secara detail, nanti dengan pembelajaran model ini anak-anak menggali sendiri dengan cara penemuan-penemuan yang ia lakukan melalui percobaan, atau dengan pengetahuan-pengetahuan yang sudah pernah ia rasakan atau sudah ia lakukan sebelum belajar.
6	RN Guru PKn SD Lab School UPI	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran menggunakan model discovery learning?	Langkah-langkahnya pertama kita melakukan apersepsi terhadap siswa. Misalnya, kita akan menyampaikan materi tentang pancasila, misalnya sila kedua dari Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Nah lalu kita mencoba merangsang siswa untuk menemukan fenomena maupun peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penerapan sila kedua ini. Lalu setelah apersepsi, kita melanjutkan pada materi inti yaitu Pancasila. Pada langkah kedua ini, kita memberikan penguatan terhadap pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Setiap pengetahuan yang disampaikan siswa harus diapresiasi untuk meningkatkan optimisme siswa dalam menemukan konsep dan pengetahuannya secara mandiri. Dengan begitu siswa pun dapat memaknai pembelajaran.
7	PW Guru PKn SDN Percobaan	Apakah model pembelajaran discovery learning ini cocok dengan pembelajaran PKn di SD? Dan bagaimana penerapannya?	Model pembelajaran discovery learning ini sangat cocok dengan pembelajaran PKn di SD. Untuk penerapannya contoh dalam materi PKn di kelas 2 ada pendidikan Pancasila tentang symbol-simbol dan isi makna Pancasila, contoh di sila pertama tentang ketuhanan yang maha esa. Kemudian siswa menggali informasi. Kira-kira pengamalan sila Pancasila apa yang dilaksanakan sehari-hari. Seperti sembahyang, mengaji, berdoa. Itu kegiatan yang terbiasa dilakukan sehari-hari. Itu masuk kedalam pembelajaran.”
8	RN Guru PKn SD Lab School UPI	Apakah model pembelajaran discovery learning ini cocok dengan pembelajaran PKn di SD? Dan bagaimana penerapannya?	Sangat cocok, karena discovery learning ini sangat membantu siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan kebangsaan sehingga dapat memaknainya dan mampu menerapkannya dalam berperilaku serta bersikap. Model discovery learning ini cocok diterapkan di jenjang kelas 3-6 karena siswa pada jenjang ini sudah mampu mengkonstruksi pengetahuannya seta menemukan makna dalam pembelajaran secara mandiri.
9	PW Guru PKn SDN Percobaan	Berapa persentase keberhasilan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran discovery learning ini?	Untuk keberhasilan dalam pembelajaran PKn dengan model pembelajaran discovery learning ini. Yang saya rasakan untuk kelas 2 materi Pancasila tentang symbol-simbol itu sampai 85% karena kita menggali sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Siswa mengetahui berdoa sebelum belajar dan berdoa sebelum makan itu termasuk pengamalan sila Pancasila yang pertama. Ketika ia

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
			sembahyang ia teringat bahwa ia sedang melaksanakan pengamalan sila Pancasila yang pertama. Tingkat keberhasilannya sangat besar dikarenakan ini adalah kebiasaan sehari-hari.
10	RN Guru PKn SD Lab School UPI	Berapa persentase keberhasilan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran discovery learning ini?	Sangat cocok, karena discovery learning ini sangat membantu siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan kebangsaan sehingga dapat memaknainya dan mampu menerapkannya dalam berperilaku serta bersikap. Model discovery learning ini cocok diterapkan di jenjang kelas 3-6 karena siswa pada jenjang ini sudah mampu mengkonstruksi pengetahuannya seta menemukan makna dalam pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan hasil dari penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara kepada guru PKn SDN Percobaan dan SD Lab School UPI Cibiru, tentang implementasi model discovery learning pada pembelajaran PKn di SD adanya keefektifan dan relevansi antara model *discovery learning* dengan pembelajaran PKn di SD yang mana pembelajaran PKn menggunakan model ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, tingkat kemandirian serta pada tingkat kritis siswa. Pembelajaran yang dimaksud adalah adanya proses interaksi juga komunikasi siswa dan juga guru dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran berbeda dengan belajar, pengajaran dan pendidikan. belajar adalah hasil interaksi manusia dengan manusia lainnya yang merupakan suatu proses perubahan perilaku, sedangkan pembelajaran adalah interaksi antar komponen dalam prose belajar mengajar berupa siswa, guru, sumber belajar, strategi, metode dan lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017). Sementara itu berbeda dengan pembelajaran ada istilah lain yaitu pengajaran, pengajaran berarti hanya mentransfer ilmu dari pendidik kepada siswa. Pengajaran hanya bersifat satu arah, dimana hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Tujuan pengajaran hanya untuk memberikan pengetahuan informasi kepada peserta didik berbeda dengan pembelajaran yang bertujuan agar terjadi belajar dan interaksi pendidik dengan peserta didik. Sedangkan pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, ika pengajaran bersifat teknis atau ditujukan untuk menguasai suatu keterampilan, maka pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk memperoleh keseimbangan dalam perkembangan individu. Pendidikan lebih menekankan pada menerapkan moral yang baik kepada siswa selain dari memberikan pengetahuan saja, (Nurkholis, 2013)

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dibelajarkan di sekolah dasar adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan di SD bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter Pancasila sehingga siap untuk menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia dan diharapkan menjadi warga negara yang berguna bagi bangsa dan negara sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Menurut Budi Utomo dalam (Pertwi, A et al., 2021) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan membentuk insan unggul yang berpikir kritis dan bertindak demokratis. Menurut (Kartini & Dewi, 2021) Pendidikan Kewarganegaraan adalah disiplin ilmu yang mengajarkan kepada siswa untuk mengembangkan juga memelihara nilai-nilai luhur, moral, dan budaya Indonesia.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar harus menerapkan etika sopan santun kepada peserta didik. Pendidik memikul tanggung jawab menciptakan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, menjaga sopan dan santun nya serta menjauhkan diri dari hal yang tidak baik. Seperti yang dikatakan (Djuwita, 2017) bahwa guru berkewajiban untuk memahami apa yang menjadi esensi dari pembelajaran PKn, tujuan dan visi misi pembelajaran PKn serta paham cara untuk mendidik siswa dalam berperilaku sopan santun, yaitu konsep mengenai nilai, etika, dan moral juga konsep mengenai perencanaan pembelajaran seperti berbagai pendekatan, model pembelajaran, serta media pembelajaran. Dengan begitu pelaksanaan pembelajaran PKn berlangsung dengan baik dan juga sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah dasar memiliki ruang lingkup tertentu. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 PKn untuk pendidikan dasar dan menengah dalam pelajaran PKn terdapat aspek-aspek sebagai berikut;

1. Persatuan dan kesatuan bangsa

Di Sekolah Dasar siswa diajarkan mengenai perilaku hidup rukun seperti hidup rukun di rumah, sekolah dan masyarakat juga hidup rukun dengan teman bermain. Materi tersebut diajarkan pada siswa SD secara khusus pada pembelajaran kelas 2 buku Tema 1 tentang hidup rukun. Selain perilaku hidup rukun aspek persatuan dan kesatuan juga membahas tentang cinta lingkungan. Siswa SD diajarkan untuk menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungannya. Kesadaran mencintai lingkungan ini sangat penting ditumbuhkan pada jiwa anak agar mereka bisa menjaga lingkungan dengan baik. Kemudian dari aspek persatuan dan kesatuan itu ada materi

tentang bangga sebagai bangsa Indonesia, bela negara, sikap positif pada NKRI, dan juga keterbukaan serta jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan

Pada aspek ini siswa SD diajarkan mengenai peraturan atau tata tertib dalam kehidupan keluarga, sekolah juga masyarakat. Siswa SD dituntut untuk mematuhi peraturan serta norma yang ada.

3. Hak asasi manusia

Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh manusia dan tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. Maka dari itu penting sekali untuk mengajarkan anak tentang HAM ini. Seperti hak dan kewajiban anak, Siswa diajarkan untuk mengetahui hak nya dan juga harus memenuhi kewajibannya. Serta diajarkan juga mengenai hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, instrument HAM dan perlindungan HAM.

4. Kebutuhan warga negara

Pada pembelajaran PKn di SD siswa diajarkan untuk gotong royong, kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, prestasi diri, dan persamaan kedudukan menjadi warga negara

5. Konstitusi negara

Aspek ini mempelajari konstitusi yang ada di Indonesia seperti konstitusi yang sudah digunakan dan pertama kali digunakan. Selain itu mengajarkan tentang bagaimana proklamasi kemerdekaan serta hubungan dasar negara dengan konstitusi.

6. Kekuasaan dan politik

Aspek ini mengajarkan tentang pemerintahan yang ada di Indonesia dimulai dari desa sampai pemerintah pusat. Serta mengajarkan budaya demokrasi.

7. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila sangatlah penting untuk dimiliki siswa SD sebagai warga negara. Pengamalan sila-sila Pancasila haruslah dilakukan agar tercipta siswa yang berkarakter. Aspek Pancasila ini meliputi Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai Pancasila serta Pancasila yang merupakan ideologi terbuka.

8. Globalisasi.

Aspek ini meliputi dampak globalisasi serta hubungan internasional

Pembelajaran PKn yang dilakukan di Sekolah dasar perlu menggunakan pendekatan, metode, dan model yang cocok sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Berbagai macam model dari pembelajaran yang dapat digunakan termasuk model pembelajaran Discovery Learning. Menurut Abidin dalam (Sulfemi & Yuliana, 2019) Pembelajaran dengan model ini siswa dapat mengorganisasi sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan tidak terfokus pada pengajaran oleh guru, guru memunculkan permasalahan-permasalahan untuk dapat dianalisis, diselesaikan oleh siswa dan mengambil kesimpulan akhir. Dengan observasi, tindakan ilmiah, atau eksperimen yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran discovery learning siswa akan aktif dalam memperoleh pengetahuan dan dapat menyimpulkan hasil penemuan tersebut sehingga memperoleh pengetahuan secara mendalam (Kristin, 2016). Menurut Dengan model ini siswa akan menemukan sendiri pengetahuan sendiri kemudian mengkonstruksikannya dengan pemahaman yang utuh. Dalam pembelajaran menggunakan model ini guru tidak memberikan materi secara langsung menggunakan ceramah tetapi hanya sebagai fasilitator. Model discovery learning ini berdasar pada fenomena kontekstual maksudnya adalah model pembelajaran tidak lepas dari fenomena kehidupan sosial bermasyarakat yang selalu berkembang. Ciri-ciri dari pembelajaran menggunakan model ini yaitu; 1) Melakukan percobaan atau mengeksplorasi untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) Siswa sebagai pusat pembelajaran; 3) Mengkorelasikan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru.

Pendidikan Kewarganegaraan menjadikan siswa mampu berdemokrasi, berpikir kritis, menumbuhkan kemampuan apresiatif, beserta berpengetahuan berkenaan dengan bela negara dan kewarganegaraan yang merupakan bekal penting baginya sebagai calon penerus pemimpin bangsa. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui model pembelajaran discovery learning (belajar penemuan). Pembelajaran discovery learning memiliki prinsip dan konsep yang membuat siswa terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan ini akan mempengaruhi tingkat kemandirian dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Fitriyah et al., 2021). Model pembelajaran discovery learning ini sesuai sekali jika digunakan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Model pembelajaran discovery learning menuntut siswa untuk mencari pengetahuan serta konsep-konsep secara mandiri. Dengan belajar secara mandiri, siswa mampu untuk memaknai pengetahuan yang didapatnya. Sehingga penerapan terhadap nilai-nilai kebangsaan dapat benar-benar diterapkan oleh siswa dengan baik.

Belajar mandiri adalah suatu kesiapan bagi siswa untuk melakukan proses belajar dan peningkatan keterampilan dengan dirinya sendiri dalam mencapai keoptimalan dalam hasil belajarnya. Kemampuan untuk belajar secara mandiri juga memungkinkan siswa untuk belajar terus menerus sepanjang hidup. Dengan belajar secara mandiri, siswa mampu untuk berpikir secara kritis, berpikir secara mendalam dan yang paling penting siswa mampu untuk memaknai setiap pengetahuan yang ditemukannya. Siswa juga diberikan bimbingan untuk bukan sekedar menghafal tapi juga berpikir dan menemukan, menganalisis dan mencari solusi dalam setiap permasalahan

yang ditemukannya. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang tidak lepas dari fenomena sosial masyarakat. Dengan ini, siswa mampu mengamati, mendalami serta menemukan konsep dari setiap fenomena yang dilihatnya. siswa akan mampu menemukan jalan untuk menjadi warga negara yang baik. Hal ini pada akhirnya akan sedikit demi sedikit membentuk siswa berkarakter kebangsaan. Karakter yang terbentuk pun akan terus-menerus tertanam pada diri setiap siswa selama hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan yang terdapat dalam model pembelajaran penemuan ini sangat cocok dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar dan mempengaruhi hasil belajar.

Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono dalam (Wasti, 2013) mengemukakan bahwa hasil belajar ini diartikan sebagai sebuah skor berupa angka angka didapat setelah menyelesaikan tes di setiap akhir pelajaran. Menurut pendapat Hamalik dalam (Laksana, 2018) ia berpendapat mengenai pengertian hasil belajar ini lebih menunjuk ke prestasi belajar yang diperlihatkan oleh siswa, namun pada prestasi belajar sebagai indikator maupun bentuk dari perubahan sikap dari siswa itu sendiri. Menurut pendapat (Nurrita, 2018) bahwa hasil belajar merupakan sebuah nilai yang didapatkan siswa ketika siswa telah mengikuti rangkaian tahapan dalam kegiatan pembelajaran adapun nilai yang akan didapatkan siswa ini diantaranya terdiri dari nilai pengetahuan, nilai sikap, dan juga nilai keterampilan yang terdapat pada diri siswa tersebut dengan memperlihatkan adanya perubahan dari tingkah laku siswa tersebut.

Dalam setiap model, strategi dan pendekatan pembelajaran akan selalu ditemukan kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula dengan model pembelajaran *discovery learning*. Kelebihan dari pembelajaran *discovery learning* seperti dikemukakan oleh (Rini et al., 2021) diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan kognitif siswa.
2. Memperkuat memori siswa terhadap materi-materi yang dipelajari.
3. Kemampuan siswa dalam mengatasi masalah meningkat.
4. Mendorong siswa untuk berpikir kreatif melalui kegiatan diskusi.
5. Mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran
6. Mendorong siswa untuk berpikir sesuai usianya dan membuat dugaan atas suatu masalah.
7. Melatih kemampuan adaptif siswa.

Berdasarkan pendapat Markaban dalam (Asri & Noer, 2015). Kelebihan dari model ini jika diterapkan pada pembelajaran PKn di SD adalah (1) Meningkatkan keaktifan siswa dikarenakan siswa dituntut untuk memikirkan dan menemukan konsep dari suatu pengetahuan yang didapatnya. Kaitannya dengan pembelajaran PKn, siswa diarahkan untuk menemukan konsep kepribadian bangsa melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. (2) Bersifat interaktif, karena mewadahi interaksi antara guru antar dan dengan siswa juga siswa. Model ini mengarahkan peserta didik agar mampu berinteraksi dan menghargai satu sama lain meski memiliki perbedaan agama, suku bangsa serta warna kulit, Materi-materi pembelajaran tidak mudah untuk dilupakan karena siswa terlibat langsung dalam proses penemuan konsep materi pembelajaran. Seperti contohnya siswa akan tidak mudah lupa dalam mempelajari mengenai sila-sila Pancasila karena konsep sila-sila Pancasila ini ditemukan langsung oleh siswa saat belajar secara mandiri dan dapat langsung diterapkan oleh siswa dalam kesehariannya. sila-sila Pancasila ini diterapkan langsung oleh siswa dalam kesehariannya, (4) Meningkatkan kemampuan mengatasi masalah pada siswa. Siswa akan mampu untuk menemukan solusi dari setiap fenomena yang diamati, sehingga siswa mampu menemukan solusi tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik dan bijaksana dalam menghadapi setiap masalah yang ada, (6) Memberikan kepuasan belajar pada siswa. Hal ini akan memotivasi siswa untuk belajar terus menerus sepanjang hayat, (7) Siswa mampu mengaplikasikan dan mentransfer setiap pengetahuan yang diperolehnya ke berbagai aspek kehidupan. Seperti bagaimana menjadi warga negara yang menaati protokol kesehatan di saat pandemi juga seperti bagaimana menjadi warga negara yang taat terhadap agamanya, (8) Memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mampu belajar secara mandiri kemampuan belajar mandiri di era ini sangatlah penting karena siswa harus mampu mendapat pelajaran dari setiap hal yang ditemukannya dalam kehidupannya, (9) Lingkungan dan situasi belajar lebih menantang. Hal ini dikarenakan siswa harus mampu menemukan harus mampu belajar secara mandiri.

Kekurangan dari penerapan pembelajaran PKn di SD diantaranya, (1) model *discovery learning* menghabiskan waktu yang banyak dikarenakan siswa harus mencari penemuan-penemuan secara mandiri, (2) Kemampuan intelektual siswa berbeda-beda sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini juga berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan dalam menemukan konsep materi yang dipelajari, (3) Model penemuan pada *discovery learning* tidak selalu sesuai dengan kemampuan guru dalam membimbing siswa. Sehingga ketika guru tidak mampu membimbing siswa sesuai intelektualnya masing-masing maka hal ini malah dapat merusak susunan pengetahuan siswa dan jika bimbingan yang diberikan tidak sesuai maka hal ini akan membatasi kemampuan inisiatifnya, (6) Pembelajaran di kelas dengan banyak siswa akan membuat guru kerepotan dalam memberikan bimbingan pada setiap siswa.

Dengan kelebihan dan kekurangan yang ada guru harus mampu memaksimalkan kelebihan yang ada dan menyalasi kekurangan yang ada. Dengan mengetahui kekurangan yang ada guru mampu membuat target ataupun ukuran tentang seberapa besar seberapa besarkah persentase tingkat pemaksimalan dan keberhasilan model *discovery learning* ini jika diterapkan pada pembelajaran PKN di sekolah dasar. Keefektifan pembelajaran adalah

tingkat kesuksesan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses interaksi antar siswa maupun interaksi dengan guru yang bersifat edukatif, (Rohmawati, 2015)

Menurut pendapat Gulton dalam (Suhimo et al., 2021), ia berpendapat bahwa pada proses pengimplementasian suatu aktivitas pembelajaran yang terdapat pada Pendidikan Kewarganegaraan bahwa dalam kegiatan pembelajaran ini harus berdasarkan pada langkah-langkah yang telah ditetapkan guru, karena seperti yang kita ketahui ketika guru menerapkan model pembelajaran menggunakan discovery learning ini ternyata masih banyak siswanya yang kurang bersemangat saat pembelajaran berlangsung. Sehingga ketika guru melihat masih banyak siswanya yang tidak bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung, maka guru dapat memberikan sebuah pendampingan saat proses pembelajaran berlangsung. Adanya kegiatan pendampingan saat menggunakan model discovery learning ini agar siswanya menjadi aktif saat proses pembelajaran dan juga dapat menciptakan siswa yang berkarakter.

Adapun langkah-langkah yang digunakan saat mengajarkan menggunakan model discovery learning menurut pendapat Sinambela dalam (Yuliana, 2018) ia menjelaskan ada beberapa langkah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan discovery learning ini diantaranya ada yang pertama tahap stimulation (memberikan rangsangan) dimana pada tahap stimulation guru dapat menyampaikan mengenai suatu persoalan dianggap rumit untuk dikerjakan siswa, ini bermaksud untuk menimbulkan rasa penasaran akan jawaban dari suatu permasalahan tersebut. Ketika sudah timbul rasa ingin tahu yang besar dari siswa maka selanjutnya menjadi tugas seorang guru untuk menjadi fasilitator dimana guru dapat mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa, mengarahkan siswa untuk membaca teks bacaan, dan juga melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran discovery learning. Adapun langkah kedua ada tahap problem statement (memberikan pertanyaan atau meminta siswa untuk mengidentifikasi suatu masalah). Sehingga pada tahap problem statement, guru harus dapat menyampaikan suatu kegiatan untuk dilakukan oleh siswa dimana ini bertujuan agar siswa mengenali suatu permasalahan yang telah dimunculkan, dan setelah itu guru dapat mengajak kepada siswa untuk menyusun jawaban sementara dari pertanyaan terkait permasalahan yang diberikan oleh guru. Lalu tahap ketiga ada yang dinamakan data collection (mengumpulkan suatu data) pada tahap ini meminta siswa agar mengumpulkan suatu data yang dinilai valid baik hasil data dari kegiatan wawancara kepada narasumber, mengamati objek permasalahan, dll. Tahap keempat terdapat tahap data processing (mengolah data yang sudah didapatkan), tahap ini adalah tahap siswa untuk mengolah suatu data yang sudah didapatkan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya tahap kelima tahap verification (tahap membuktikan dari hasil yang didapatkan) pada tahap ini adalah tahap dimana siswa dapat melaksanakan sebuah pembuktian tentang suatu hasil yang sudah didapatkan apakah suatu hasil data yang dihasilkan itu sudah benar atau belum dan juga pada tahap ini siswa juga menghubungkan dengan hasil data yang telah diperolehnya. Lalu tahap yang keenam atau yang merupakan akhir dari tahapan ini adalah tahap generalization (menyimpulkan dari hasil kegiatan yang dilakukan) pada tahap ini siswa diajak untuk dapat memberikan sebuah kesimpulan yang nantinya akan menjadi pemahaman atau pendapat dari berbagai masalah yang sama.

Setelah kita mengetahui beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran discovery learning ini, maka selanjutnya guru dapat mengimplementasikan langkah-langkah yang sudah dijelaskan di atas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Adapun implementasi dalam sebuah model pembelajaran yang bernama discovery learning pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini diantaranya menurut pendapat Hosnan dan Muhibbin Syah dalam (Sulfemi & Yuliana, 2019) ia mengemukakan beberapa langkah yang harus dilakukan guru diantaranya adalah dengan diterapkannya suatu model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Adapun contoh dari bagaimana langkah yang diterapkan pada pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning ini, dapat kita lihat pada pembelajaran yang dilakukan oleh (Sulfemi & Yuliana, 2019) ia membahas mengenai pengamalan nilai dalam sumpah pemuda. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya menurut pendapat Hosnan dan Muhibbin Syah dalam (Sulfemi & Yuliana, 2019) pada kegiatan awal ini dimulai dengan 1) kurang lebih 10 menit yang berisi kegiatan berdoa bersama sebagai kegiatan awal sebelum memulai kegiatan pembelajaran, 2) lalu dilanjutkan dengan kegiatan guru mengabsen siswa serta guru menyiapkan sebuah materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan dilaksanakan pada saat itu, 3) setelah itu, guru melakukan pemberian motivasi belajar kepada siswa dengan mengajak siswanya melakukan "tepuk semangat" serta menyanyikan salah satu lagu nasional, 4) setelah itu guru memberikan motivasi belajar berupa pemberian pertanyaan terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan saat itu adapun pemberian pertanyaan tersebut yang nantinya akan menumbuhkan sebuah rasa penasaran akan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 5) guru menyinggung tugas pada pertemuan sebelumnya misalnya pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas mengenai sumpah pemuda, lalu guru mulai untuk bertanya kepada siswa seputar sumpah pemuda seperti misalnya menanyakan siapa yang mengetahui tentang sumpah pemuda, 6) setelah itu guru memberitahukan tentang tujuan pembelajaran dari materi yang akan dibahas, 7) guru mulai mengaitkan kegiatan dengan memberitahukan mengenai manfaat pada kehidupan sehari-hari dari konsep sebelumnya sudah disampaikan, 8) lalu, guru juga dapat menyampaikan terkait tugas yang harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh siswanya, dimana tugas tersebut

dikerjakan secara berkelompok, 9) guru memberikan motivasi agar siswanya dapat berani untuk aktif dan mau memberikan pendapat terkait permasalahan yang diberikan sebelumnya.

Setelah melakukan kegiatan awal sebagai kegiatan untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran hari ini, maka langkah selanjutnya ada pada kegiatan inti. Menurut pendapat Hosnan dan Muhibbin Syah dalam (Sulfemi & Yuliana, 2019) kegiatan inti yang dapat dilakukan diantaranya 1) Guru menyampaikan atau memaparkan mengenai suatu materi pembelajaran yang akan didiskusikan pada pertemuan kali ini melalui penggunaan suatu media proyektor untuk menampilkan film, dimana film ini akan berkaitan dengan nilai-nilai tentang sumpah pemuda dimana sumpah pemuda ini merupakan pembelajaran yang dibahas pada pertemuan tersebut, 2) lalu guru meminta siswanya untuk menyimak film yang ditampilkan serta guru meminta siswa untuk mencatat informasi penting yang terdapat pada film yang ditayangkan, 3) setelah itu guru memberikan pertanyaan dan melakukan diskusi tanya jawab seputar pemerintahan pusat, 4) lalu siswa memperhatikan serta menjawab dengan menyertakan contoh photo yang telah dibawa oleh siswa sebelumnya, 5) guru membuat kegiatan diskusi dengan cara membagikan suatu lembar kerja yang nantinya siswa diminta untuk menyelesaikan LKPD yang telah dibagikan sebelumnya oleh guru dengan cara siswa menyebutkan lembaga pemerintah pusat dengan menggunakan contoh photo yang sebelumnya telah dibawa dari rumah siswa, 6) selanjutnya guru mengajak siswa untuk masing-masing perwakilan dari kelompok yang telah dibentuk untuk menjawab pertanyaan seputar nilai sumpah pemuda dengan menyertakan contoh photo yang telah dibawa oleh siswa, 7) guru mengajak siswanya agar mengikuti suatu aktivitas diskusi dengan menuturkan mengenai apa saja nilai yang terkandung pada sumpah pemuda serta siswa juga dapat menyertakan contoh yang telah siswa bawa dari rumahnya, 8) setelah itu guru dapat mengajak kepada masing-masing perwakilan dari setiap kelompok yang telah dibuat untuk maju kedepan kelas dan juga memberikan contoh yang telah siswa bawa, 9) menugaskan siswa untuk menuturkan mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru, namun sebelumnya siswa tersebut harus berpasangan sehingga ketika salah satunya menuturkan hasil yang didapatkan dari bahan ajar yang sudah disampaikan guru, maka pasangan yang lain diminta untuk menulis hal yang penting yang didapatkan begitu juga sebaliknya, 10) guru mengajak perwakilan dari setiap kelompok agar memberitahukan terkait kesimpulan yang didapatkan kelompok tersebut saat kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan sebelumnya, 11) setelah itu guru melakukan pembahasan mengenai kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan diskusi yang sudah dilakukan sebelumnya, 12) lalu pada langkah terakhir guru bersama dengan siswanya melakukan kegiatan menyimpulkan dari diskusi yang telah dilakukan bersama-sama.

Lalu langkah selanjutnya adalah kegiatan penutup atau kegiatan akhir berdasarkan metode pembelajaran *discovery learning*. Adapun pada kegiatan penutup ini menurut pendapat Hosnan dan Muhibbin Syah dalam (Sulfemi & Yuliana, 2019) diantaranya adalah 1) Tenaga pendidik atau guru ini melakukan suatu kegiatan yang dilakukan dengan siswa untuk merumuskan sebuah hasil dari pembahasan materi yang sudah pernah dilakukan. 2) Setelah itu tenaga pendidik atau guru ini memberikan suatu lembar kerja siswa dimana didalamnya memuat mengenai materi yang telah dianalisis sebelumnya, 3) lalu pada langkah selanjutnya siswa atau peserta didik menyelesaikan tugas yang sebelumnya sudah diberikan, 4) Tenaga pendidik atau guru juga dapat memberikan pekerjaan rumah untuk semua siswa, 5) setelah itu tenaga pendidik atau guru ini mengakhiri suatu kegiatan belajar dan mengajar yang sudah dilakukan.

Sehingga, setelah kita melihat dan mencermati contoh dari implementasi pembelajaran PKN menggunakan metode *discovery learning*. Diharapkan setelah guru melakukan langkah-langkah menggunakan metode *discovery learning* ini siswa dapat lebih bersemangat saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelah kita membahas mengenai model pembelajaran *discovery learning* ini seperti apa maka selanjutnya kita akan membahas mengenai efektifitas dari penggunaan suatu model pembelajaran yang bernama *discovery learning* ini dimana pada pengimplementasian model ini dapat dipergunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran pada pendidikan kewarganegaraan. Kita mengetahui bahwa efektifitas ini merupakan sebuah bentuk dari keberhasilan yang dapat dicapai oleh siswa ketika dalam kegiatan pembelajaran model *discovery learning* ini digunakan. Adapun kita dapat menyimpulkan bahwa efektifitas dari penggunaan model *discovery learning* dapat kita simpulkan dari kegiatan wawancara yang telah kami lakukan bahwa efektifitas pada model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini tergantung pada penerapan guru saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning*. Sehingga, ketika tenaga pendidik atau guru ini dapat mengkondisikan pembelajaran model ini dengan baik maka akan berdampak pada efektifnya model *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan namun jika guru kurang mampu dalam mengkondisikan model pembelajaran ini maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model akan terlaksana dengan tidak efektif.

Sedangkan untuk persentase keberhasilan model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini, dilihat dari hasil wawancara bahwa persentase keberhasilan dengan model *discovery learning* ini pada beberapa sekolah dasar sudah menginjak pada 80 persen keatas. Artinya bahwa model ini dinilai berhasil untuk digunakan dan juga dapat digunakan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. SIMPULAN

Kegiatan wawancara yang telah dilaksanakan ini memberikan hasil bahwa modal *discovery learning* ini dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Model pembelajaran ini dapat diterapkan di

berbagai tingkat di sekolah dasar, karna pembelajaran dengan model ini siswa diharapkan mendapatkan pembelajaran mandiri dari hasil pengalaman yang dialami siswa. Dan juga pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini merupakan pembelajaran yang melibatkan pengalaman-pengalaman siswa di kehidupan sehari-hari sehingga model discovery learning ini menjadi model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami penulis mengucapkan terimakasih pada pihak yang terkait yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Kami ucapkan terimakasih pada guru PKn di SD Labschool dan guru PKn SDN Percobaan yang telah bersedia untuk diwawancarai oleh kami. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih pada dosen PKn kami yaitu Bu Dinie Anggraeni Dewi yang telah membimbing kami sehingga bisa menyelesaikan artikel ini. Serta orang tua kami juga teman-teman kami yang telah mendukung kami.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asri, E. Y., & Noer, S. H. (2015). Guided Discovery Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 891–896.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240. <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i2.218>
- Fitriyah, R., Wibowo, S., & Octavia, R. U. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1907–1914.
- Kartini, D., & Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113–118. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1304>
- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(1), 90–98. <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>
- Laksana, S. D. (2018). Implementasi Model Discovery learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ma'arif Gendingan Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 68–80. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2267>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 20–74. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Rini, A. P., Sa'diyah, I. K., & Muhid, A. (2021). Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa? *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2419–2429. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/641>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Suhimo, Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). *Pelaksanaan Model Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Belajar Pembelajaran PPKn*. 1(1), 6–10.
- Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. ... *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17–30. <http://www.jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1021>
- Wasti, S. (2013). Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPS Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>